



---

## **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 MUARA BUNGO**

**Siti Khamim**

Institut Agama Islam (IAI) Yasni Bungo  
[sitikhhamim1985@gmail.com](mailto:sitikhhamim1985@gmail.com)

**Ulfa Adilla**

Institut Agama Islam (IAI) Yasni Bungo  
[adillahasan@gmail.com](mailto:adillahasan@gmail.com)

**Istikomah**

Institut Agama Islam (IAI) Yasni Bungo  
[istidani88@gmail.com](mailto:istidani88@gmail.com)

### **Abstract**

*Analysis of current teacher professional competence problems is a very important issue, considering that these problems are related to the future of education. The progress or decline of children's education in a nation is largely determined by the quality of teachers. Systematically, the problem of teacher competence is one of the educational problems that have emerged in recent years. The results showed that the professional competence of teachers had not been able to develop the teaching materials of Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Muara Bungo to the fullest, This can be seen from the use of textbooks as the main teaching material, Islamic Religious Education teachers also rely on Student Worksheets (LKS) as printed teaching materials. The limitations of teachers in developing new teaching materials as a form of developing teaching materials are because teachers are too busy preparing educational administration. The supporting factors for teachers in developing PAI teaching materials at SMA Negeri 1 Muara Bungo are the availability of an internet network that can be used as an alternative teaching material, as well as electronic learning, while the inhibiting factors include the lack of available computer facilities and the limited time the teachers have. The efforts made by the teacher in developing teaching materials are through the use of problem-based teaching materials.*

**Keywords:** Professional Competence, PAI Teaching Materials.

### **Abstrak**

Menganalisa masalah kompetensi profesionalisme guru dewasa ini merupakan masalah krusial, mengingat masalah tersebut berkenaan dengan masa depan pendidikan. Maju atau mundurnya pendidikan anak bangsa secara operasional ditentukan kualitas guru. Secara sistemik, masalah kompetensi guru termasuk dalam persoalan pendidikan yang mengemuka dalam beberapa tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru belum dapat mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Muara Bungo secara maksimal, hal ini terlihat dari penggunaan buku teks sebagai bahan ajar utama, guru Pendidikan Agama Islam juga mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan ajar cetak. Keterbatasan guru dalam merancang bahan ajar baru sebagai bentuk pengembangan bahan ajar disebabkan guru terlalu sibuk menyiapkan administrasi pendidikan. Faktor pendukung guru dalam mengembangkan bahan ajar PAI di SMA Negeri 1 Muara Bungo adalah ketersediaan jaringan internet yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar, serta pembelajaran elektronik learning, sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah minimnya sarana komputer yang tersedia serta keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan bahan ajar adalah melalui penggunaan bahan ajar berbasis masalah.

**Kata kunci:** Kompetensi, Profesional, Bahan Ajar.

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengupayakan pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (SISDIKNAS, 2003: 7).

Dalam hal ini, guru adalah komponen sistem pendidikan yang paling menentukan secara keseluruhan, yang pertama dan terpenting perlu mendapat perhatian utama. Guru memegang peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya di sekolah. Guru juga memiliki banyak kaitan dengan keberhasilan siswa, terutama dalam hal proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling mempengaruhi terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan memberikan hasil yang berarti tanpa dukungan guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dan diakhiri dengan guru (E. Mulyasa, 2008: 5).

---

**Siti Khamim, Ulfa Adilla, Istikomah:** *Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo*



Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 Bab IV pasal 20 (a) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa sesuai dengan standar prestasi kerja guru, dalam melaksanakan tugas profesionalnya, guru berkewajiban merencanakan pelatihan, melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas, serta mengevaluasi dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas utama guru yang memanasifestasikan dirinya dalam kegiatan pendidikan dan metodologis adalah wujud kerja guru.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Dalam hal ini kompetensi profesional dipahami sebagai kemampuan guru untuk menguasai mata pelajaran secara luas dan mendalam.. Penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Guru profesional harus dapat mengekstrak informasi pendidikan dan bidang studi dari berbagai sumber, termasuk sumber elektronik dan pertemuan ilmiah, serta melakukan penelitian atau penelitian untuk mendukung pembelajaran pendidikan. Jika kita berbicara tentang empat kompetensi yang harus dikuasai guru sesuai dengan kebijakan negara, maka salah satu kompetensi khusus yang berkaitan langsung dengan pekerjaan seorang guru adalah kompetensi profesional.

Profesionalisasi guru merupakan upaya untuk membantu guru yang tidak terlatih menjadi profesional. Dengan demikian, pengembangan profesionalitas guru adalah tentang membantu atau memberikan kesempatan kepada guru tersebut melalui program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, profesionalisme hanya sebagai alat bantu, sehingga guru perlu berperan lebih aktif. Ini berarti bahwa perlu untuk menunjukkan bahwa guru yang harus meminta bantuan pihak berwenang dalam mendapatkan bimbingan. Bantuan yang diberikan juga profesional, yang tujuan akhirnya mengembangkan profesionalisme guru (E. Mulyasa, 2008: 12).

Dalam hal ini Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo juga telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru dengan mengikutsertakan guru dalam ujian kompetensi, *workshop* kurikulum 2013, mengikuti pendidikan dan

pelatihan, serta kegiatan lainya yang relevan terhadap upaya peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Tidak hanya guru bidang studi umum namun juga terhadap guru yang mengampu bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagai sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian muslim, sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu kompetensi profesional guru agama Islam sangat diperlukan, sehingga nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo bukan hanya menjadi ilmu pengetahuan saja (kognitif), tetapi dapat dihayati (afektif), dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo diketahui bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah mengikuti uji kompetensi dan sertifikasi guru, namun ternyata proses pembelajaran masih belum menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang sebenarnya, sehingga banyak siswa yang masih belum fokus ketika guru menjelaskan materi pelajaran, dan suasana di dalam kelas yang kurang aktif dan tidak kondusif, kemungkinan besar disebabkan oleh perkembangan guru yang kurang memadai. pembuatan materi pendidikan.

Diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo masih menggunakan bahan ajar berupa buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud, meskipun telah dilakukan pengembangan dengan menggunakan Alquran dan hadits serta kitab tafsir Alquran serta penggunaan multimedia lainnya, namun pengembangan tersebut belum maksimal, dikarenakan belum adanya pemanfaatan bahan bacaan dari sumber lain seperti koran, majalah, brosur, dan lain-lain. Sebagai contoh pada Kompetensi Dasar 2.1. Kepedulian umat Islam terhadap jenazah, guru dapat menggunakan sumber media massa pada pemberitaan pelanggaran sholat jenazah terhadap warga pendukung penista agama sebagai bahan ajar.

Bahan ajar merupakan bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah, namun penyediaan bahan ajar tetap menjadi kendala. Jika sulit mendapatkan bahan ajar yang memenuhi persyaratan kurikulum, maka membuat bahan ajar sendiri adalah keputusan yang bijak. Untuk pengembangan materi pendidikan, link dapat diperoleh dari berbagai sumber,

baik berupa pengalaman maupun pengetahuan pribadi, maupun dengan mengekstraksi informasi dari sumber, baik pakar maupun kolega (Daryanto, 2010: 32). Bagi siswa, Seringkali terlalu banyak materi yang membingungkan mereka, sehingga guru perlu menyusun sendiri bahan ajar sebagai pedoman bagi siswanya, yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial, budaya, dan geografis, serta mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, pengalaman keluarga dan lain-lain. Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagai sarannya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas perlu dilakukan kajian mengenai sejauh mana upaya pemerintah dalam meningkatkan profesionalitas guru salah satunya adalah melalui pemberian sertifikasi bagi guru telah menjadikan guru yang memiliki kompetensi sehingga mampu melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru, dan meningkatkan profesionalitas guru.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif naratif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi J. Moleong, 2018: 3).

Adapun model penelitian yang digunakan peneliti adalah *naturalistic*. Penelitian kualitatif menurut Suharsimi Arikunto adalah penelitian *naturalistic*. Istilah "*naturalistic*" menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan "pengambilan data secara alami atau natural".

Ada dua jenis subjek penelitian dalam penelitian ini yakni subjek primer dan sekunder. Subjek primer yaitu yang terlihat aktif sebagai orang yang diteliti dimana tujuannya adalah untuk mengungkap kasus berdasarkan pengalaman subjek yaitu guru pendidikan agama Islam,

sedangkan subjek sekunder adalah orang-orang yang sedikit banyak mengetahui seluk beluk fenomena yang sedang diteliti yakni Kepala Sekolah dan siswa SMA Negeri 1 Negeri Muara Bungo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dan wawancara. Metode wawancara, peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang kompetensi profesional guru dalam pengembangan bahan ajar PAI di SMA Negeri 1 Muara Bungo. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan tiga orang siswa SMA Negeri 1 Muara Bungo. Sedangkan dalam analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai kompetensi profesional guru dalam pengembangan bahan ajar PAI di SMA Negeri 1 Muara Bungo.

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkroscek data yang telah di dapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang di dapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi mendalam dan triangulasi sumber data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 273).

## **C. HASIL DAN ANALISIS**

### **1. Kompetensi profesional guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo**

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan memberikan sertifikat. Sertifikasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian guru dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan proses dan kualitas hasil pendidikan, meningkatkan harkat dan martabat guru, serta meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan manfaat sertifikasi guru adalah melindungi profesi guru dari praktik-praktik inkompeten yang dapat merusak citra

profesi guru, melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak terampil dan tidak profesional, serta meningkatkan kesejahteraan guru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat kepada guru. Sertifikat guru diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesional guru. Guru yang profesional merupakan syarat mutlak untuk membangun sistem pendidikan dan praktik yang berkualitas. Sedangkan sertifikat guru adalah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalisme guru yang diberikan kepada guru sebagai profesional.

Namun upaya tersebut belum membuahkan hasil maksimal, hal ini dibuktikan dengan kompetensi profesional guru belum mampu mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo, padahal SMA Negeri 1 Muara Bungo telah memiliki 3 orang guru yang telah bersertifikasi pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

No	Nama	TTL	Status	Sertifikasi
1	Harir, S.Ag	Betung Bedarah, 19-08-1968	PNS	Sudah
2	Haryadi, S.Pd	Babeko, 10-03-1981	Guru Honorer	Sudah
3	Marsuin, S.Ag	Durian Sui Ambawang, 06-05-1984	Guru Honorer	Belum
4	Reni Herlinda, S.S	Mandiangan, 02-09-1984	Guru Honorer	Sudah

Sertifikasi guru merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah yang pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru agar dapat berdampak positif bagi kemajuan pendidikan. Akibatnya, guru bersertifikat harus lebih profesional daripada guru tanpa sertifikat pengalaman. Misalnya, guru bersertifikat wajib membimbing siswanya untuk memastikan bahwa mereka belajar dengan baik, dengan proses pembelajaran yang menarik, atau dengan mengembangkan materi pembelajaran yang mudah dicerna oleh siswa. Atau untuk guru bersertifikat, mereka harus menerbitkan artikel ilmiah secara berkala. Padahal, tujuan dan beban kerjanya sama dengan guru yang tidak bersertifikat.

Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya pengembangan bahan ajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Muara Bungo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru



Pendidikan agama Islam tersebut dimana guru lebih mengandalkan buku teks sebagai bahan ajar, baik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari penerbit lainnya yang telah mendapat izin dari kementerian, kelemahan penggunaan buku teks sebagai bahan ajar diantaranya adalah sukar menampilkan gerak di halaman media cetak, serta pelajaran yang terlalu banyak disajikan, dengan buku teks cenderung untuk mematikan minat dan menyebabkan kebosanan bagi siswa dalam belajar.

Selain dari penggunaan buku teks, guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Muara Bungo juga mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan ajar cetak, dengan pertimbangan LKS merupakan materi ajar yang dikemas sedemikian rupa agar siswa dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri. Dengan alasan kemandirian tersebut membuat guru enggan melakukan kreasi dalam pengembangan bahan ajar bagi siswa. Kelemahan dari penggunaan LKS diantaranya adalah dengan adanya LKS, guru seperti terlihat agak malas. Karena ada beberapa guru yang tidak mau lagi membuat soal karena terlalu bergantung pada soal-soal yang ada pada LKS, seharusnya dengan adanya LKS ini bukan alasan untuk bermalas-malasan, tetapi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, selain itu dengan adanya LKS ini, biaya pendidikan dianggap lebih tinggi terutama bagi orang tua siswa yang penghasilannya terbatas.

Dalam Permendikbud Nomor 68 Tahun 2014 menyebutkan, Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mengajar, membimbing, membimbing, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Jelas terlihat bahwa peran penting kepemimpinan siswa terbukti. Sedangkan yang terjadi adalah pengembangan kompetensi guru berkisar pada bagaimana penyiapan pelajaran dan seperangkat instruksi harus dilakukan. Sehingga pada saat PBM berlangsung aktifitas guru dalam pengelolaan kelas menjadi berkurang kapasitasnya. Waktu yang disediakan setiap kali tatap muka tidak memungkinkan semua peran guru terlaksana dengan baik.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo**

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 1 Muara Bungo terdapat beberapa faktor pendukung guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo, diantaranya adalah:

### **a. Pemanfaatan Internet Sebagai Alternatif Bahan Ajar**

Keterbatasan sarana komputer pada SMA Negeri 1 Muara Bungo dapat diakali dengan mengoptimalkan pemanfaatan internet sebagai bahan ajar, secara sederhana bisa saja seorang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* yang banyak digunakan siswa untuk menyampaikan bahan ajar dengan cara mengirim video yang mengandung pokok bahasan pembelajaran, seperti pada pokok bahasan “Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri” guru dapat mengirim video yang berisi berita tentang wanita yang mendapatkan pelecehan seksual pada Group *WhatsApp* yang telah dibuat guru kemudian diminta siswa meneliti secara lebih mendalam apakah ada hubungan kejadian tersebut dengan perilaku “Berbusana Muslim dan Muslimah”, berdasarkan Q.S. al-Ahzāb/ 33:59, dan an-Nur/ 24:31 melalui sumber-sumber belajar lainnya baik cetak maupun elektronik, atau dengan menggunakan IT.

Hanya dengan menggunakan internet sebagai bahan ajar untuk guru tidak dioptimalkan. Internet memungkinkan penduduk Indonesia mengakses perpustakaan universitas dalam dan luar negeri (*digital library*). Kolaborasi antara guru, serta siswa yang secara fisik jauh dari satu sama lain menjadi lebih mudah. Sebelumnya, Anda harus berjalan-jalan atau berjalan jauh untuk menemui guru Anda dan mendiskusikan suatu masalah. Ini sekarang dapat dilakukan dari rumah melalui email atau *chatting*. Siswa dimanapun di Indonesia dapat mengakses pakar atau guru yang terbaik di Indonesia dan bahkan di dunia. Batasan geografis bukan menjadi masalah lagi.

Teknologi internet hadir sebagai media yang multifungsi. Komunikasi melalui internet dapat dilakukan secara interpersonal (misalnya e-mail dan *chatting*) atau secara masal, yang dikenal group *WhatsApp*. Internet juga mampu hadir secara real time audio visual seperti pada metoda konvensional dengan adanya aplikasi video call. Berdasarkan hal tersebut, Oleh karena itu, Internet sebagai alat pembelajaran dapat mengungkapkan ciri-ciri yang unik, yaitu:

(a). karena hubungan interpersonal dan media (b) bersifat interaktif (c). menyediakan komunikasi sinkron dan asinkron.

b. Pembelajaran Elektronik *Learning*

Peningkatan kemampuan dan kesadaran guru untuk mengenal dan menguasai teknologi informasi, termasuk penggunaan komputer, tentunya merupakan hal yang positif, sekaligus membanggakan dan mengandung arti “meningkatkan kualitas” dengan membuat perangkat pengajaran berbasis komputer agar lebih menarik, komunikatif, adaptif dan, secara umum dapat membantu siswa untuk memahami nyata dan bermakna.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membuka peluang yang luas untuk digunakan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pesatnya teknologi komunikasi dan informasi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, nampaknya bagi kita teknologi informasi khususnya internet memegang peranan yang sangat penting dalam segala aspek pendidikan. Internet sangat membantu setiap dimensi yang ada untuk selalu menerima informasi yang *up-to-date*. Internet merupakan salah satu jenis jaringan yang paling banyak digunakan karena Internet merupakan teknologi informasi yang mampu menghubungkan komputer di seluruh dunia, memungkinkan informasi dari berbagai jenis dan bentuk dapat digunakan bersama. Begitu juga dalam dunia pendidikan, berkat adanya internet dapat membantu setiap penyelenggara pendidikan untuk selalu memiliki informasi terkini dan sesuai dengan kebutuhannya.

Penggunaan internet masih pada level tertinggi saat ini dan bahkan tidak merata. Sedangkan pada tingkat sekolah dasar dan menengah, penggunaan internet masih sangat minim dan terbatas pada wilayah perkotaan yang sudah memiliki jaringan atau koneksi internet. Di sisi lain, terdapat keterbatasan dalam dunia pendidikan, yaitu metode pengajaran tradisional yang digunakan saat ini belum memenuhi kebutuhan dunia pendidikan yang ada.

Ironisnya, guru masih sangat sedikit menggunakan Internet ini sebagai media pengajaran, kemungkinan karena kesalahpahaman guru tentang cara mengoperasikan komputer, sehingga menimbulkan sensasi tersendiri bagi guru saat mengajak siswa untuk belajar menggunakan media internet. meskipun kita mau tidak mau tidak bisa menghindari komunikasi dan teknologi informasi. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk beradaptasi dengan era pembelajaran yang semakin kompleks, terutama dengan penggunaan media

online. Kompetensi guru harus lebih ditingkatkan, misalnya melalui pelatihan berbantuan komputer, kursus dan sekolah agar dapat lebih cepat mengirimkan guru ke kursus penyegaran yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau sekolah lain, dan memberi guru kesempatan yang sama untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dengan bantuan komputer, serta melakukan pembelajaran berbasis komputer di sekolah mereka. Jika hal ini dapat dilakukan, diharapkan dapat sedikit mengurangi jumlah guru yang sangat alergi komputer dan dapat mengajar di kelas dengan menggunakan media online.

Berdasarkan pengertian di atas, terlihat bagi kita bahwa internet pada dasarnya memegang peranan yang cukup besar dan sangat penting dalam perkembangan pendidikan. Namun, hal tersebut juga harus didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang mendukung, serta kemauan pendidikan dan siswa untuk beradaptasi dengan teknologi internet.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMA Negeri 1 Muara Bungo, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penghambat guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo, diantaranya adalah:

#### 1) Minimnya Sarana Komputer

Terbatasnya sarana komputer yang dimiliki oleh sekolah menjadi kendala tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMA Negeri 1 Muara Bungo untuk melakukan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam, dimana di SMA Negeri 1 Muara Bungo hanya terdapat 20 unit komputer yang terletak pada beberapa ruangan diantaranya di ruangan TU sebanyak 3 unit dan labor sebanyak 10 unit sementara yang sisanya terdapat di ruangan kepala sekolah dan lainnya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh HR salah satu Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang merupakan satu-satunya guru PNS pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Muara Bungo, menurut beliau keterbatasan sarana komputer menjadi kendala tersendiri bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar, jika saja komputer banyak maka siswa dapat belajar dengan komputer yang telah diisi bahan ajar seperti materi dalam bentuk kuis, memotivasi para pembelajar lewat variasi pelajaran dengan suara dan gambar, atau komputer tersebut disambungkan dengan jaringan internet, sehingga siswa dapat mencari materi tambahan sebagaimana yang ditugaskan guru,

hanya saja kondisi sekarang tidak memungkinkan, dengan jumlah siswa yang mencapai 775 harus mengantri jika dihadapkan dengan komputer yang berjumlah 20 unit.

Di era modern seperti sekarang ini masyarakat harus memanfaatkan dengan baik kemajuan teknologi khususnya di bidang pendidikan yang seharusnya berdampak positif bahkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang saat ini masih rendah. Pemerintah yang merubah kurikulum memang hal yang tepat untuk dilakukan karena sudah lebih dari 10 tahun kurikulum di Indonesia tidak berubah, jika kurikulum berubah maka proses pembelajaran akan berubah salah satunya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digabungkan dengan Budi Pekerti, begitu pula dengan media pembelajaran menggunakan komputer atau pembelajaran berbasis multimedia.

Seiring dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berdampak pada bertambahnya media dan sumber belajar yang praktis dalam proses belajar mengajar, salah satu media hasil dari perkembangan teknologi adalah komputer. Kecanggihan teknologi yang semakin pesat juga sangat mempengaruhi tingkat kemajuan pendidikan di Indonesia, dengan adanya teknologi tentu sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Bagi siswa komputer dapat digunakan dalam belajar dan mengerjakan tugas, dan bagi guru komputer dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif.

Menurut Kepala SMA Negeri 1 Muara Bungo tidak semua guru di SMA Negeri 1 Muara Bungo bisa menggunakan komputer dengan baik dan benar. Banyak di antaranya yang tidak tahu cara menggunakan komputer dengan baik dan benar, apa manfaat dari komputer itu sendiri? Beberapa orang yang kurang paham melihat teknologi sebagai alasan mengapa perilaku siswa menjadi nakal daripada sesuai dengan keinginan orang tuanya, itulah sebabnya banyak orang tua percaya bahwa teknologi itu tidak penting dan mengapa mereka mungkin menggunakan komputer jika akhirnya mereka mati. memiliki dampak negatif yang kuat jika dibandingkan dengan dampak positif, yaitu pola pikir masyarakat yang perlu kita ubah.

Dengan menyimak pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pemerintah dan para profesional pendidikan kurang mengetahui bagaimana merespon perubahan teknologi yang komponennya berperan besar dalam pendidikan, misalnya: kurangnya respon dari pemerintah dan profesional pendidikan dalam penyediaan dan infrastruktur. di sekolah membuat siswa kurang sadar akan teknologi, dan banyak siswa tidak mengerti bagaimana menggunakan

komputer, bahkan merasa belajar komputer sulit dan akan menjadi beban siswa dengan kemampuan pasif.

Kelebihan yang dimiliki komputer dalam proses belajar mengajar antara lain : (1) Kita bisa belajar sesuai dengan kecepatan memahami yang dimiliki, (2) Adanya kebebasan untuk menentukan jadwal untuk belajar, (3) Kemampuan mengatasi kendala jarak dan waktu, (4) Kemudahan bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Kekurangan penggunaan komputer dalam proses pembelajaran, antara lain (1) kurangnya perhatian guru kepada siswa, membuat siswa mengabaikannya karena guru terlalu fokus pada komputer. (2) Tidak dapat mendukung kemampuan psikomotorik, karena komputer hanya dapat menginput data dan informasi, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan guru dalam proses pembelajaran. (3) Ketergantungan teknologi, ketergantungan teknologi juga terkait dengan masalah biaya dan ekuitas. Sekolah dan institusi pendidikan tanpa komputer berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. (4) Gangguan psikologi dan kesehatan, terlalu banyak waktu di depan komputer akan mengakibatkan kesehatan fisik, seperti kelelahan mata, postur tubuh yang buruk dan masalah lain dari duduk seharian, serta radang pada pergelangan tangan dan kerusakan pada mata.

## 2) Keterbatasan Waktu

Menurut HR menyiapkan pelajaran tidaklah mudah. Selain penguasaan mata pelajaran, guru hendaknya merencanakan kegiatan kelas dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, sedangkan merencanakan tes sebagai tolak ukur keberhasilan atau kegagalan pembelajaran.

Selanjutnya HR menjelaskan bahwa setelah mengajar, tugas selanjutnya adalah mengevaluasi atau " mengoreksi ". Secara umum tindakan korektif memakan waktu lama, sehingga pekerjaan menjadi lebih berat dibandingkan dengan mengajar di depan kelas. Semakin banyak siswa dilatih, semakin berat beban guru.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Reni Herlinda, S.S., bahwa guru sekarang tidak memiliki kesempatan lagi untuk memikirkan pengembangan bahan ajar, karena terlalu banyaknya tugas yang dibebankan kepada guru. Dari sisi administratif, seorang guru harus menyerahkan Rencana Pembelajaran, menyusun silabus, mengisi jurnal pelajaran,

hingga memasukkan nilai siswa satu per satu ke dalam sistem administrasi kesiswaan hingga nantinya muncul nilai dalam rapor siswa.

Demikianlah rutinitas pekerjaan sebagai guru. Sesungguhnya, selain bisa kreatif mengajar dan berbicara di depan siswanya, guru juga harus bisa menjadi administrator.

Banyaknya beban tugas yang diberikan guru tersebut membuat guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Muara Bungo menjadi penghambat bagi guru dalam pengembangan bahan ajar, sehingga guru lebih memilih untuk menggunakan buku teks dan LKS sebagai bahan ajar dengan pertimbangan lebih praktis dan hemat waktu, padahal jika guru memiliki waktu lebih maka guru dapat memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar, seperti klip koran yang mengandung berita tentang pelecehan seksual. Seluruh peserta didik menggunakan buku yang ada tanpa adanya inovasi atau pengembangan yang dilakukan. Hal ini yang kurang menarik karena materi yang kurang lengkap dan tampilan yang monoton ini menjadi masalah dalam proses belajar mengajar yang terjadi.

Menurut peneliti pada pelajaran Pendidikan Agama Islam pada pokok bahasan “Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri” di Kelas X SMA dimana pada materi tersebut menuntut peserta didik berfikir kritis untuk memecahkan persoalan Berbusana Muslim dan Muslimah serta dampaknya, guru dapat menggunakan bahan ajar yang terdapat pada berita koran tentang pelecehan seksual. Dalam pembelajaran Berbasis Masalah dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka bisa dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan partisipasi dalam tim. Pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah diharapkan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan kerja ilmiahnya.

Bahan ajar dalam berbagai jenisnya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dalam sudut pandang teknologi pendidikan, bahan ajar dalam berbagai bentuknya dikategorikan sebagai bagian dari media pembelajaran.

Dalam melakukan pengembangan tersebut maka waktu sangat penting menjadi perhatian bagi pembuat kebijakan, Sebaiknya tugas-tugas administrasi yang selama ini harus dikerjakan seorang guru, dibuat oleh suatu tim di Diknas atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan bersifat fleksibel (bukan

harga mati) lalu disosialisasikan kepada guru melalui sekolah-sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai pegangan guru mengajar dalam mengajar dan membantu guru-guru pemula untuk mengajar tanpa membebani tugas-tugas rutin guru.

### **3. Upaya guru untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo**

Ketersediaan bahan ajar yang digunakan oleh sekolah masih sangat jauh dari harapan yang diinginkan, karena masih dikembangkan secara umum, akan tetapi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Berdasarkan hal tersebut guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Begitu banyak faktor yang menyebabkan gagalnya proses belajar mengajar disekolah seperti kurangnya ketersediaan dan pengembangan terhadap bahan ajar yang ada. Berdasarkan Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru hanya menggunakan buku paket dari Pemerintah. Buku tersebut belum memenuhi kebutuhan peserta didik dan belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Seluruh peserta didik menggunakan buku yang ada tanpa adanya inovasi atau pengembangan yang dilakukan. Hal ini yang kurang menarik karena materi yang kurang lengkap dan tampilan yang monoton ini menjadi masalah dalam proses belajar mengajar yang terjadi.

Melihat kondisi tersebut kondisi tersebut maka upaya guru untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo, diantaranya melalui pengembangan bahan ajar berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah diistilahkan *Problem-based Learning* (PBL) didasarkan teori psikologi kognitif, terutama berlandaskan teori Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme). Menurut teori konstruktivisme, siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa. pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan



penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing (Ridwan Abdullah Sani, 2014: 127).

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecah masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Kita menyadari selama ini kemampuan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh setiap guru. Akibatnya manakala peserta didik menghadapi masalah, walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak peserta didik yang tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.

#### **D. KESIMPULAN**

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat Pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru Profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sedangkan Sertifikat Pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Namun upaya tersebut belum membuahkan hasil maksimal, hal ini dibuktikan dengan kompetensi profesional guru belum mampu mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya pengembangan bahan ajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Muara Bungo. Dimana guru lebih mengandalkan buku teks sebagai bahan ajar, baik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari penerbit lainnya yang telah mendapat

izin dari kementerian, kelemahan penggunaan buku teks sebagai bahan ajar diantaranya adalah sukar menampilkan gerak di halaman media cetak, serta pelajaran yang terlalu banyak disajikan, dengan buku teks cenderung untuk mematikan minat dan menyebabkan kebosanan bagi siswa dalam belajar. Selain dari penggunaan buku teks, guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Muara Bungo juga mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan ajar cetak, dengan pertimbangan LKS merupakan materi ajar yang dikemas sedemikian rupa agar siswa dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri.

Keterbatasan guru dalam merancang bahan ajar baru sebagai bentuk pengembangan bahan ajar disebabkan guru terlalu sibuk menyiapkan administrasi pendidikan yang terkadang tidak relevan dengan pengelolaan kelas itu sendiri. Administrasi yang disiapkan guru hanya bersifat kelengkapan dalam proses pencairan tunjangan guru, dimana guru lebih mementingkan kesejahteraan pribadi ketimbang harus memikirkan sejauh mana siswa paham apa yang disampaikan guru melalui perbaikan bahan ajar.

Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo. Diantaranya faktor pendukung tersebut adalah kehadiran Teknologi internet sebagai media yang multifungsi. Komunikasi melalui internet dapat dilakukan secara interpersonal (misalnya e-mail dan *chatting*) atau secara masal, yang dikenal group *WhatsApp*. Internet juga mampu hadir secara real time audio visual seperti pada metoda konvensional dengan adanya aplikasi *video call*. beberapa manfaat penggunaan teknologi informasi : (a) arus informasi tetap mengalir setiap waktu tanpa ada batasan waktu dan tempat (b) kemudahan mendapatkan resource yang lengkap (c) aktifitas pembelajaran pelajar meningkat (d) daya tampung meningkat (e) adanya standarisasi pembelajaran (f) meningkatkan learning outcomes baik kuantitas/kualitas.

Adapun faktor penghambat diantaranya adalah terbatasnya sarana komputer yang dimiliki oleh sekolah menjadi kendala tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMA Negeri 1 Muara Bungo untuk melakukan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam, dimana di SMA Negeri 1 Muara Bungo hanya terdapat 20 unit komputer yang terletak pada beberapa ruangan diantaranya di ruangan TU sebanyak 3 unit

dan labor sebanyak 10 unit sementara yang sisanya terdapat di ruangan kepala sekolah dan lainnya.

Guru sekarang tidak memiliki kesempatan lagi untuk memikirkan pengembangan bahan ajar, karena terlalu banyaknya tugas yang dibebankan kepada guru. Dari sisi administratif, seorang guru harus menyerahkan Rencana Pembelajaran, menyusun silabus, mengisi jurnal pelajaran, hingga memasukkan nilai siswa satu per satu ke dalam sistem administrasi kesiswaan hingga nantinya muncul nilai dalam rapor siswa. Demikianlah rutinitas pekerjaan sebagai guru. Sesungguhnya, selain harus mampu secara kreatif mengajar dan berbicara di hadapan para siswanya, para guru pun dituntut untuk mampu menjadi seorang administrator.

Banyaknya beban tugas yang diberikan guru tersebut membuat guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Muara Bungo menjadi penghambat bagi guru dalam pengembangan bahan ajar, sehingga guru lebih memilih untuk menggunakan buku teks dan LKS sebagai bahan ajar dengan pertimbangan lebih praktis dan hemat waktu, padahal jika guru memiliki waktu lebih maka guru dapat memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar

Melihat kondisi tersebut kondisi tersebut maka upaya guru untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Bungo, diantaranya melalui pengembangan bahan ajar berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecah masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.



---

### DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung, 2010.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* beserta penjelasannya. Bandung: Citra Umbara, 2003.